

NILAI AKIDAH SEBAGAI DASAR NORMATIF BERAGAMA

Aprilinda M Harahap¹, Parlaungan Harahap², Khoidir³
aprilindamartinondang@uinsu.ac.id¹, parlaunganharahap453@gmail.com²,
khoidir301102@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Nilai akidah merupakan landasan fundamental dalam beragama, khususnya dalam Islam. Akidah, yang meliputi keyakinan terhadap keesaan Allah, rasul-rasul, kitab-kitab suci, hari kiamat, serta qada dan qadar, berperan sebagai pedoman normatif yang membentuk moral dan etika umat Muslim. Sebagai dasar normatif, akidah tidak hanya membimbing perilaku individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas Muslim. Keyakinan ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga interaksi sosial, serta mengarahkan umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akidah menjadi esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Kata Kunci: Akidah, Dasar normatif dan Beragama.

Abstract

The value of creed is a fundamental foundation in religion, especially in Islam. The creed, which includes belief in the oneness of God, messengers, scriptures, the Day of Judgment, and qada and qadar, serves as a normative guideline that shapes the morals and ethics of Muslims. As a normative basis, the creed not only guides individual behavior, but also strengthens the social bonds and identity of the Muslim community. This belief affects every aspect of life, from worship to social interaction, and leads Muslims to live lives in accordance with Islamic principles. Thus, understanding and practicing the values of creed becomes essential in building a harmonious and just society.

Keywords: *Creed, Normative and Religious Basis.*

PENDAHULUAN

Studi agama adalah suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral, studi agama mengkaji baik dari segi asal usul keberadaannya sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antar agama. Sebagai suatu disiplin keilmuan setahap demi setahap memperkuat dan memperluas statusnya sebagai "pengetahuan ilmiah" atau "ilmu" sejak awal mula kemunculannya, Obyek kajian ilmu agama adalah semua agama, baik agama-agama masa lalu, maupun agama-agama masa sekarang, akan tetapi untuk keberlangsungan sebuah ilmu Studi agama memerlukan juga beberapa metodologi untuk memahami sebuah agama. Akidah, keyakinan atau keimanan ada di dalam hati dan merupakan dasar atau pondasi dalam beragama. Pengamalan terhadap syariah atau fikih dalam bentuk ibadah atau muamalah.

Dasar akidah perilaku seorang muslim yang bagaimanapun baiknya tidak akan bermakna apa-apa, demikian juga sebaliknya Iman tanpa dimanifestasikan dalam amal sholeh akan mengurangi makna keimanan. Dalam kajian Iman, pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu "metode berfikir tradisional" dan "metode berfikir rasional". Paradigma pertama dibangun oleh kelompok Ash'ariyah, sedangkan paradigma Mu'tazilah. Di zaman klasik, pertentangan kedua pendekatan tersebut dalam memecahkan persoalan agama sangat tajam, isu-isu keterbukaan berkat globalisasi ilmu

pengetahuan dan teknologi yang tidak mungkin dibendung lagi dengan cara apapun mendorong orang untuk mencari alternatif baru dengan menggunakan pendekatan yang lebih bernuansa. Pendekatan Sosio-Filosofis-Qur'anic, selanjutnya dijadikan acuan pijakan normatif di dalam tulisan ini untuk mengkaji masalah Iman, sehingga dapat diketemukan model Iman yang mengintegrasikan keyakinan dan amal berdasarkan pada prinsip filosofis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan untuk pembahasannya. Penelitian yang memasukkan sastra sebagai pokok bahasanya dikenal sebagai penelitian berbasis sastra. Elemen-elemen kunci berikut dari pendekatan penelitian studi literatur harus diperhitungkan: Penulis pertama kali disajikan dengan teks dan data numerik secara langsung. Kedua, bahan pustaka dianggap sebagai sumber kedua, menunjukkan bahwa penulis tidak mendapatkan pengetahuan langsung dari pihak pertama di lapangan melainkan dari pihak kedua. Ketiga, data atau informasi sudah "dibuat." Keempat, baik waktu maupun ruang tidak membatasi bahan-bahan yang dikumpulkan dari perpustakaan, mengulas berbagai buku, artikel dan materi yang lain menjadi pertimbangan sesuai dengan kajian diatas adalah bagaimana pengumpulan data dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Akidah

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah penilaian, suatu sifat penting (hal-hal) yang dianggap perlu atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat mendorong manusia mencapai mereka. Dalam bahasa Arab istilah nilai sering disebut dengan al-Qimah atau al-Taqdir. Dalam pandangan Steeman, nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, memberi kehidupan sebuah pola, titik awal, dan tujuan dalam kehidupan. Keberanian sangat dihargai dan dapat menambah warna dan semangat pada sikap seseorang. Nilai ini lebih dari sekadar keyakinan. Nilai selalu mengacu pada keadaan pikiran dan tindakan, sehingga nilai dan moral memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai merupakan kualitas pada sesuatu yang menyebabkan orang menyukai, menginginkan, mengejar, menghargai dan berguna serta dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.

Secara definitif, moral adalah nilai-nilai yang tertanam dalam kepribadian seseorang. Nilai-nilai ini bersifat religius, seperti semua nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai adalah suatu atribut atau tujuan hidup seseorang atau suatu kelompok, dan caranya adalah agar yang bersangkutan menginginkan atau harus menerapkan atribut atau tujuan tersebut.

Secara filosofis, nilai berkaitan erat dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang membahas mengenai nilai-nilai moral sebagai acuan tindakan dan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling otentik adalah AlQur'an dan As-Sunnah. Nilai merupakan bagian yang berperan sangat penting dan berguna sebagai tolak ukur tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang dianggap memiliki makna, baik makna positif maupun negatif, baik atau buruk, benar atau salah.

2. Pengertian Akidah

Menurut pengertian secara bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab dan akarnya adalah kata aqada-ya'qidu-,aqdan-,aqidatan. „Aqdan yang memiliki arti

simpulan, kesepakatan dan ikatan yang kuat. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Keterkaitan antara makna kata aqdan dan aqidah adalah keyakinan yang berakar kuat dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung kesepakatan. Secara terminologi, Hasan Al-Banna mengungkapkan akidah sebagai sesuatu yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, membawa ketenangan jiwa, menjadi keyakinan tanpa adanya unsur keraguan sedikitpun. Menurut Abu Bakar al-Jazairy akidah adalah berbagai kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran terukir dalam hati kemudian diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu akan ditolak.

Berdasarkan kedua definisi di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami akidah. Pertama, setiap orang memiliki naluri untuk mengakui kebenaran, indera untuk mencari kebenaran dan wahyu dijadikan sebagai pedoman untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Yang kedua adalah keyakinan yang teguh untuk menghindari berbagai kebingungan dan keragu-raguan. Dan ketiga adalah akidah harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang mempercayainya.

Ada beberapa istilah lain yang memiliki makna sama atau hampir identik dengan istilah akidah, yaitu iman dan tauhid. Istilah pertama adalah iman, ada sebagian orang yang menyamakan iman dan akidah, kemudian sebagian orang lain membedakannya. Bagi orang yang membedakannya, akidah hanyalah bagian dari aspek hati dari iman, karena iman mencakup aspek lahir dan batin. Menurut ulama Salaf (Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i), mengungkapkan bahwa iman adalah suatu perkara yang diyakini didalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tingkah laku perbuatan. Istilah akidah yang kedua yaitu tauhid, yang artinya meng-Esakan Allah SWT. Ajaran tauhid merupakan sebuah tema sentral dari akidah dan iman, oleh karena itu akidah dan iman disamakan juga dengan istilah tauhid.

Menurut beberapa pengertian nilai dan akidah di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai akidah merupakan seperangkat keyakinan dan rujukan yang dianggap penting bagi hubungan seseorang dengan Tuhannya, yang nantinya dapat memberikan corak khusus terhadap pola pikir atau perbuatannya.

3. Dasar Normatif Pendekatan dalam Penalaran Filosofis Hakikat Keimanan

Filsafat yang dimaksud adalah metodologi berfikir, berfikir kritis-analisis dan sistematis. Ia lebih mencerminkan proses berfikir dan bukan sekedar produk berfikir. Dalam proses berfikir itulah metodologi filsafat dapat diaktualisasikan dalam pemikiran teologi, tanpa dibarengi sentuhan filsafat, agama dan kekuatan spiritual yang lain dalam era globalisasi budaya akan semakin sulit memerankan jati dirinya. Kerjasama antar berbagai metode keilmuan merupakan keniscayaan bagi pengembangan keilmuan teologi dalam menatap realitas sosial keagamaan di masa yang akan datang. Karenanya manusia dianugerahi berbagai potensi, baik potensi jasmani, rohani dan ruh (Philosophy of mind).

Era klasik yang mempertentangkan dengan tajam kedua pendekatan tersebut dalam memecahkan persoalan agama telah lewat. Isu keterbukaan berkat globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mungkin dibendung dengan cara apapun, mendorong orang untuk mencari alternatif baru dengan menggunakan pendekatan yang lebih bernuansa sosio-filosofis-quranis. Seorang muslim yang paripurna adalah yang nalar dan hatinya bersinar, pandangan.

Akal dan hatinya tajam, akal, pikiran dan nuraninya berpadu dalam berinteraksi sehingga sulit diterka mana yang lebih dahulu berperan; kejujuran jiwanya atau kebenaran akalnya. Sifat kesempurnaan ini merupakan karakter Islam, yaitu agama yang membangun kemurnian akidah atas dasar kejernihan akal dan membentuk pola pikir teologis yang menyerupai bidang-bidang ilmu eksakta, karena dalam segi akidah, Islam hanya menerima

hal-hal yang menurut ukuran akal sehat dapat diterima sebagai ajaran akidah yang benar dan lurus.

Pilar akal dan rasionalitas dalam akidah Islam tecermin dalam aturan mu'amalat dan dalam memberikan solusi serta terapi bagi persoalan yang dihadapi. Selain itu, Islam adalah agama ibadah. Ajaran tentang ibadah didasarkan atas kesucian hati yang dipenuhi dengan keikhlasan, cinta, serta dibersihkan dari dorongan hawa nafsu, egoisme, dan sikap ingin menang sendiri. Agama seseorang tidak sempurna, jika kehangatan spiritualitas yang dimiliki tidak disertai dengan pengalaman ilmiah dan ketajaman nalar. Pentingnya akal bagi iman ibarat pentingnya mata bagi orang yang sedang berjalan.

Dalam sejarah pemikiran Islam, term Teologi, Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam dan Ilmu Ushuluddin, telah menjadi term-term yang bisa saling menggantikan. Namun, dalam batas tertentu nampaknya term Ilmu Kalam lebih banyak digunakan. Meskipun ada tokoh muslim yang tidak setuju dengan penyamaan istilah tersebut. Al-Ghazali menilai pergeseran istilah "tauhid" menjadi "kalam" tidaklah tepat. Menurutnya, Ilmu Kalam tidak identik dengan Ilmu Tauhid. Ilmu Kalam hanya bagian kecil dari Ilmu Tauhid. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa Ilmu Tauhid pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan sekaligus pengamalan dan penghayatan, sementara Ilmu Kalam lebih merupakan metodologi rasional dalam membela aqidah dari rongrongan kaum bid'ah, sehingga cakupan Ilmu Tauhid lebih luas ketimbang Ilmu Kalam yang sekedar bersifat apologetik.

Teologi Islam bukan hanya membahas soal ketuhanan saja, tetapi juga membahas soal keimanan. Maka Iman adalah masalah mendasar yang dibahas di dalam aliran pemikiran Islam. Para mutakallimin telah memberikan batasan dan pengertian yang mempunyai persamaan dan perbedaan mengenai iman. Perbedaan dan persamaan konsep iman di antara mutakalliminakan lebih jelas terdapat di dalam pendapat-pendapat lima aliran, yaitu; Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah. Persamaan dan perbedaan itu cukup banyak, tetapi di dalam penulisan ini hanya akan disentuh dalam hal-hal yang berkaitan dengan ringkasan timbulnya konsep iman, kewajiban beriman dan amal, serta bertambah dan berkurangnya iman.

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun. Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan, serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keimanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keislaman dan tidak semua pelaku

keislaman menjadi pelaku keimanan. Jelasnya, setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.

Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keimanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Karena itu Allah menyebut Iman dan amal soleh secara beriringan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal yang artinya;

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu)

orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman .

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Mayoritas ulama memandang keimanan beriringan dengan amal soleh, sehingga mereka menganggap keimanan akan bertambah dengan bertambahnya amal soleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja; mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain di antara keduanya. Karena itu mereka berpendapat bahwa Iman bertambah dan berkurang.

1. Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu;
 - a) Diyakini dalam hati,
 - b) Diucapkan dengan lisan,
 - c) Diamalkan dengan anggota tubuh.
2. Sedangkan dalam Islam sendiri, pembahasan mengenai iman tidak akan terlepas dari adanya rukun Iman yang enam, yaitu;
 - a) Iman kepada Allah,
 - b) Iman kepada malaikat-Nya,
 - c) Iman kepada kitab-Nya,
 - d) Iman kepada rasul-Nya,
 - e) Iman kepada Qodho' dan Qodar,
 - f) Iman kepada hari Akhir.

Demikianlah kriteria amalan hati dari pribadi yang beriman, yang jika telah tertanam dalam hati seorang mukmin, enam elemen keimanan itu secara otomatis tercermin dalam perilakunya sehari-hari yang sinergis dengan kriteria keimanan terhadap enam poin tersebut. Jika Iman adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis, maka sesekali didapati kelemahan Iman, maka yang harus kita lakukan adalah memperkuat segala lini dari hal-hal yang dapat memperkuat Iman kembali. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa kita mulai dengan memperkuat aqidah, serta ibadah kita karena Iman bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat.

Ketika Iman yang telah mencapai taraf yang diinginkan akan dirasakan oleh pemiliknya, sebagaimana hadith Nabi Muhammad yang artinya; "Tiga perkara yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya Iman: Menjadikan Allah dan Rosul-Nya lebih dicintainya melebihi dari selain keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya melainkan karena Alloh, membenci dirinya kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia kembali dilemparkan ke dalam api neraka." (HR.Bukhori Muslim)

Menjadi latihan bagi yang merasakan dan suatu pengalaman yang tiada tara baginya. Manusia sebagai makhluk ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya. Namun dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya itu, manusia telah diikat oleh nilai-nilai yang telah ditentukan oleh penciptanya (aksiologi). Dengan demikian, manusia dalam pandangan filsafat adalah sebagai makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi kepadanya ditawarkan pilihan nilai yang terbaik, yaitu nilai ilahiyat. Di satu sisi ia memiliki kebebasan untuk memilih arah pilihannya itu, di lain pihak manusia diberi pedoman ke mana arah yang terbaik yang semestinya ia tuju. Manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk bebas (alternatif) dan sekaligus terikat (tidak bebas nilai).

Pada dasarnya, proses pembentukan iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah

adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Seseorang yang menghendaki anaknya menjadi mukmin kepada Allah, maka ajaran Allah harus diperkenalkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak itu dari tingkat verbal sampai tingkat pemahaman. Bagaimana seorang anak menjadi mukmin, jika kepada mereka tidak diperkenalkan Al-Qur'an.

Di samping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja semula harus dibiasakan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya, agar kelak setelah dewasa menjadi senang dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Implementasi dari bentuk itu, berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Tetapi tingkah laku tidak terdiri atas perbuatan yang tampak saja. Di dalamnya tercakup juga sikap-sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi kecuali secara fisik langsung (misalnya, melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut), bahkan secara tidak langsung itu adakalanya cukup sulit menarik kesimpulan yang teliti. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah tingkah laku dalam arti luas dan dikaitkan dengan nilai-nilai hidup, yakni seperangkat nilai yang diterima oleh manusia sebagai nilai yang penting dalam kehidupan, yaitu iman. Yang dituju adalah tingkah laku yang merupakan perwujudan nilai-nilai hidup tertentu, yang disebut tingkah laku terpol.

Dalam keadaan tertentu, sifat, arah, dan intensitas tingkah laku dapat dipengaruhi melalui campur tangan secara langsung, yakni dalam bentuk intervensi terhadap interaksi yang terjadi. Dalam hal ini dijelaskan beberapa prinsip dengan mengemukakan implikasi metodologinya. Manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos). Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari lingkungan kehidupan alam semesta. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakekat penciptaannya adalah agar manusia menjadi pengabdian penciptaannya (ontology), sebagai ungkapan dasar filosofis tersebut.

KESIMPULAN

Persoalan agama sangat tajam, isu-isu keterbukaan berkat globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mungkin dibendung lagi dengan cara apapun mendorong orang untuk mencari alternatif baru dengan menggunakan pendekatan yang lebih bernuansa. Pendekatan Sosio-Filosofis Qur'anis, selanjutnya dijadikan acuan pijakan normatif.

Kata Iman yang tidak dirangkaikan dengan kata lain dalam Al-Qur'an, mengandung arti positif. Dengan demikian, kata Iman yang tidak dikaitkan dengan kata Allah atau dengan ajarannya, dikatakan sebagai Iman haq. Sedangkan yang dikaitkan dengan selainnya, disebut Iman bathil. Proses pembentukan Iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengetahui ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai Iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat; "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah", kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Manusia untuk mengetahui sebagian dari syari'at yang datang dari Allah, namun tidak boleh mengklaim bahwa mereka mampu mengetahui hikmah dari syari'at secara keseluruhan dan sempurna. Dengan kata lain, bahwa kelemahan kita dalam menggali

rahasia di balik syari'at Allah bukan menjadi alasan bahwa syari'at tersebut tidak layak dan tidak memiliki kompetensi untuk menyikapi realitas yang selalu berubah dalam kehidupan di zaman tradisional hingga di zaman modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, (2019), Studi Agama-Agama Kontemporer, dalam Permata, Metodologi Studi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdul Wahab Syakhrani, (2022), Pengertian, Tujuan, Metode dan Ruang Lingkup Perbandingan Pendidikan, Jakarta: Educatioanl Journal: General and Specific Research Vol. 2No. 3 Oktober
- Nusi, Arfan. (2020), "Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi Interkoneksi M. Amin Abdullah." Irfani 16, no. 2
- Zainul Abas, (2020), Studi Agama, Kajian Antra Agama, Yogyakarta: Efudepdess
- Naufal Cholily, (2018), Pendekatan Dalam Studi Islam Pembacaan Atas Pimikiran Charles J.Adams, Indonesian Journal of Islamic Communication IAIN Jember, Vol. 1, No. 1
- Nur Rokhmatullah, (2019), Rekontruksi Mujtahid Klasik Menuju Mujtahid Kontemporer, al Murabbi, Vol 1, No. 1
- Ali, Mukti. 2019 Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Bandung: Bina Ilmu
- Romdon. (2021), Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Firas Arrasy, (2022), Isu-isu Kontemporer Dalam Studi Agama-agama Di Indonesia, Jakarta: Jurnal
- Putra, Aslan, (2022), Agama dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi: Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat, Yogyakarta: Bina Ilmu
- Umi Wasilatul Firdausiyah, (2019), Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia, Yogyakarta: Jurnal